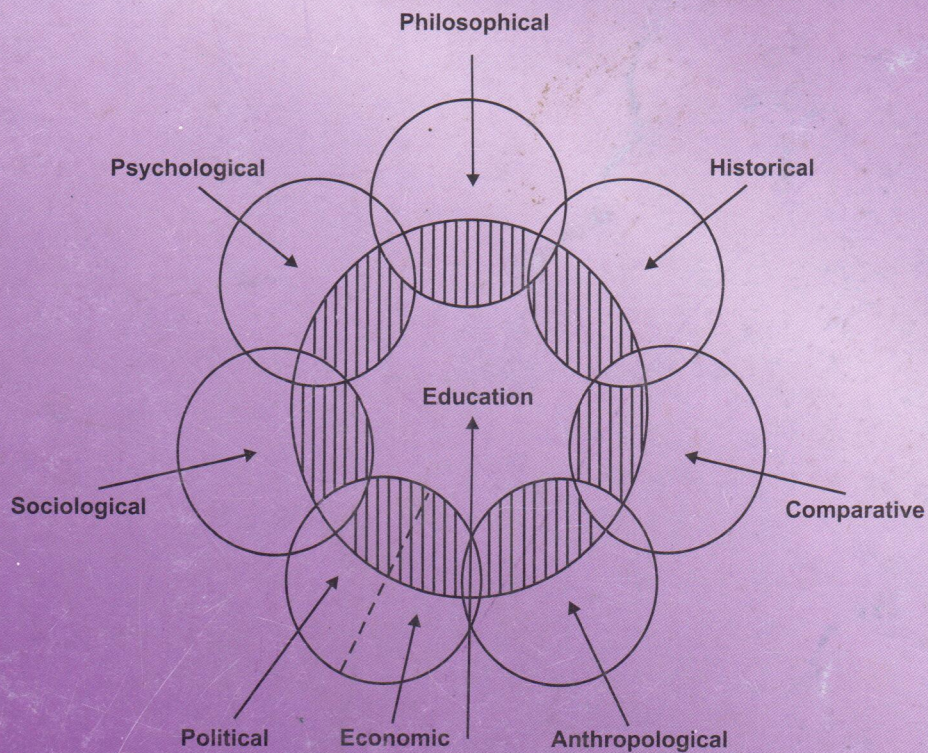
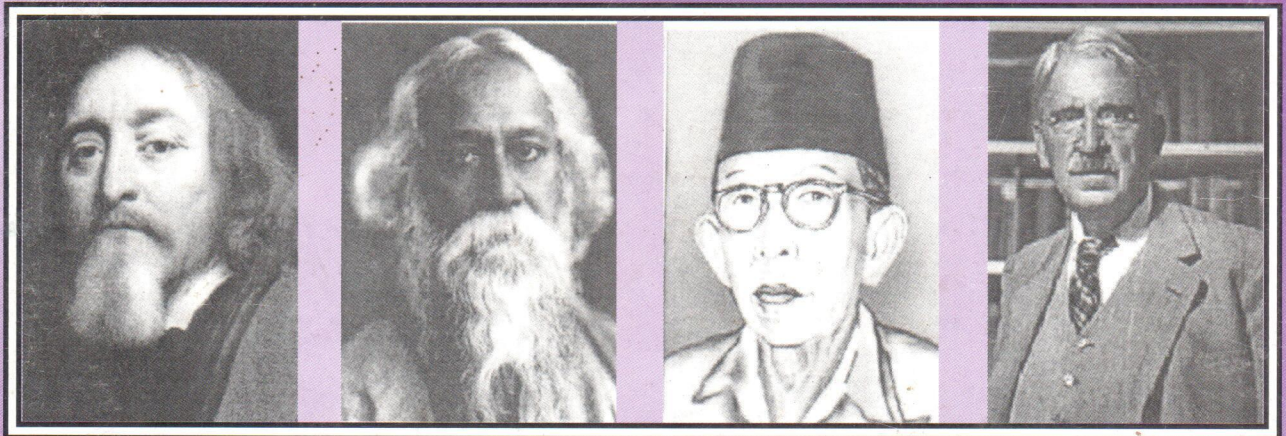


# FONDASIA

MAJALAH ILMIAH FONDASI PENDIDIKAN



**FORUM KAJIAN FONDASI PENDIDIKAN (FOKSIP)**  
**LABORATORIUM FSP FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN**  
**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA**



# FONDASIA

## Kajian Ilmiah Fondasi Pendidikan

Redaksi	
Ketua	: Dr. Farida Hanum
Sekretaris	: Arif Rohman, M.Si.
Anggota	: Dr. A. Dardini T. Sulistyono, MPd., M.M. Dwi Siswoyo, M.Hum. Joko Sri Sukardi, M.Si.
Penyunting Ahli	: Prof. Imam Bamadib, M.A., Ph.D. (UNY) Prof. Suyata, M.Sc., Ph.D. (UNY) Dr. A. Sudjarja (USD) Dr. Mustain (UNAIR)
Penyunting Independen	: Dr. Wardan Suyanto (UNY)
Penyunting Bahasa	: Eny Zubaeidah, M.Pd. Siti Nurbaya, M.Pd.
Desain Sampul	: L. Andriani P., M.Hum. Siti Irine AD., M.Si.
Sekretariat	: Rukiyati, M.Hum. Ariefa Efaningrum, M.Si. Y. Ch. Nany Sutarini, M.Si.
Sirkulasi	: I Made Suatera, M.Si. Drs. P. Priyoyuwono
Tata Letak	: Mami Hajaroh, M.Pd. L. Hendrowibowo, M.Pd.
Alamat	: Forum Kajian Fondasi Pendidikan (FOKSiP) Laboratorium FSP, FIP, UNY
Frekuensi	: 2 X setahun (Maret dan September)
Alamat Sekretariat	: FOKSiP (Forum Kajian Fondasi Pendidikan), Laboratorium FSP, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Yogyakarta, Kampus Karangmalang, Yogyakarta, 55281

*Redaksi menerima artikel hasil penelitian / non penelitian yang berhubungan dengan fondasi-fondasi pendidikan meliputi filsafat pendidikan, sosio-antropologi pendidikan, psikologi pendidikan, ekonomi pendidikan, sejarah pendidikan, politik pendidikan dan pendidikan komparatif. Naskah yang dimuat akan mendapat nomor bukti penerbitan sebanyak 3 eksemplar. Pemuatan suatu naskah tidak selalu mencerminkan sikap dan pendirian redaksi. Penyunting melakukan penyuntingan atau perubahan atas tulisan yang dimuat tanpa mengubah maksud isinya.*

## DAFTAR ISI

**Urgensi Implementasi Hak-Hak Anak di Sekolah**

Oleh: Farida Hanum. Hal. 1 – 9

**Pengembangan Perilaku Kreatif bagi mahasiswa Calon Guru**

Oleh: Arif Rohman. Hal. 10 – 21

***Casa Dei Bambini* sebagai Model Pendidikan Anak Dini Usia Karya Montessori**

Oleh: L. Hendrowibowo. Hal. 22 – 38

**Peran Pendidikan dalam Usaha Rehabilitasi Anak Tunadaksa**

Oleh: Hermanto. Hal. 39 – 51

**Pendidikan Pesantren Sebagai Alternatif (Sebuah Studi di Pesantren Anak-Anak Baiquniyyah)**

Oleh: Mami Hajaroh. Hal 52 – 67

**Pengembangan Pelajaran Muatan Lokal Berbasis Minat Siswa**

Oleh: Sudjati. Hal. 68 – 79

**Perspektif Psikososial tentang Keterkaitan Intimasi dengan Identitas Diri**

Oleh: Suwarjo. Hal. 80 – 90

**Peningkatan Kualitas Pendidikan Nilai di Sekolah untuk Membangun Karakter Bangsa**

Oleh: Rukiyati. Hal. 91 – 100



## PENINGKATAN KUALITAS PENDIDIKAN NILAI DI SEKOLAH UNTUK MEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Oleh  
Rukiyati  
Jurusan FSP-FIP UNY

### Abstract

*The moral value education is one of the proper ways for Indonesia to build the nation's characters. It is started to the children from the family life, and then it is continued to the school life and society life as those will be last for the rest of their life. The moral value education in Indonesia, in fact, still receives less attention and less handling from the rest elements which are involved in formal education. At this time, the focus of the educational policy merely put emphasize on the out put (out put oriented). Considering the recent fact in our education, it is really needed to put more attention to the moral value education for the sake of the building nation characters of the young generation that is comprehensively and integrated involves the educational elements from the central to the teachers at schools. We know that moral education is not simply the responsibility of religious teachers and the civil and five principal fundamentals teachers as the common society's view so all of teachers should be realized and brought about upon the moral education*

*Key words: The building of nation's characters, the moral value education*

### **A. Pentingnya Pendidikan Nilai Bagi Pembangunan Karakter**

Pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang esensial dalam kehidupan kebangsaan kita. Dengan jumlah penduduk yang besar, terdiri dari beragam suku, budaya, bahasa dan agama, Indonesia adalah negara besar dengan cita-cita besar yang seharusnya dilandasi pula oleh sikap hidup dan watak yang mencitrakan nation identity yang jelas. Dengan demikian kepribadian bangsa Indonesia dengan nilai-nilai luhur yang mempribadi tampak jelas di antara bangsa-bangsa lain.

Masalah pembangunan karakter bangsa melibatkan semua pihak, karena ia berkaitan dengan nilai-nilai luhur yang ingin diwujudkan dalam perbuatan nyata. Nilai-nilai luhur yang mana yang hendak diwujudkan itu telah mendatangkan perdebatan tersendiri, walaupun sebenarnya acuan dasar kehidupan berbangsa kita telah jelas yaitu Pembukaan UUD 1945. Masalah lain yang tidak kalah penting adalah bagaimana menanamkan nilai-nilai luhur itu



pada warga bangsa sehingga menjadi nilai yang mempribadi dan menjadi karakter bangsa Indonesia sementara dewasa ini bangsa Indonesia sedang menghadapi gelombang perubahan besar baik secara internal maupun eksternal. Berbagai tantangan yang sedang dan akan dihadapi bangsa kita sebagaimana dinyatakan oleh Hidayat Syarief (2004:22) adalah tantangan untuk menguasai dan mengembangkan teknologi, tantangan menghadapi arus informasi dalam globalisasi, tantangan menyiasati modernisasi dan tantangan untuk mengatasi kesenjangan.

Berbagai kecenderungan masa depan itu menuntut kita untuk membangun manusia yang berkualitas dengan menyiapkan generasi muda yang sehat, cerdas, kreatif, berbudi pekerti luhur dan mempunyai kepedulian terhadap masa depan bangsa. Peningkatan kualitas manusia Indonesia dilakukan terutama melalui pendidikan. Melalui pendidikan sebagai proses budaya dan proses pembentukan karakter akan tumbuh generasi yang mempunyai kematangan intelektual, emosional, spiritual dan moral. Dengan kata lain, generasi muda yang diperlukan bangsa ini adalah generasi yang merepresentasikan sosok kemanusiaannya secara utuh.

Kenyataannya, praktik pendidikan di Indonesia sering menuai kritik di sana-sini karena dinilai belum mendidik manusia Indonesia secara utuh. Pendidikan selama ini lebih menitikberatkan pada aspek kognitif dan agak mengabaikan aspek afektif (moral). Banyaknya "prestasi" negatif seperti lima besar negara terkorup, kota Jakarta termasuk tiga besar dunia untuk kota terpolusi, rendahnya disiplin bangsa, rendahnya SDM (rangking 111 dari 180 menurut laporan UNDP) sering dijadikan bukti bahwa telah terjadi degradasi moral bangsa Indonesia. Dunia pendidikan sering dituding sebagai pihak yang bertanggung jawab dari degradasi moral bangsa Indonesia.

Walaupun tuduhan itu belum tentu benar, tetapi banyak pihak menengarai bahwa memang dunia pendidikan kita dianggap telah gagal mendidik kaum muda Indonesia. Sutardjo Adisusilo (2000:71) mengatakan bahwa porsi terbesar dari kegagalan itu diakibatkan oleh pendidikan ilmu-ilmu sosial/humaniora yang hanya menjejalkan informasi hafalan dan tidak menyentuh pembentukan watak moralitas, sikap atau proses berpikir peserta didik. Sebenarnya, ada banyak faktor penyebab buruknya moral kita, tetapi tidak dapat dielakkan



bahwa pendidikan nilai menjadi faktor penting dalam hal sukses tidaknya pengembangan manusia Indonesia yang berkarakter dan bermoral baik tersebut.

Telah dimaklumi bersama bahwa pendidikan di Indonesia sejak beberapa waktu lalu telah terdistorsi oleh politik pemerintahan sentralistik dan otoriter sehingga mengakibatkan pendidikan kita bersifat otoriter juga dengan penekanan pada penyeragaman, mendahulukan aspek kognitif dan tidak kontekstual. Pendidikan di Indonesia bukanlah pembebasan melainkan pembebekan.. Pendidikan nilai kurang mendapat tempat yang selayaknya. Peserta didik dikonsentrasikan pada pengembangan dan penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi yang bersifat eksploitatif, tetapi dengan semangat *robotik*. Sedangkan pendidikan humaniora yang menekankan nilai-nilai manusiawi menduduki ranking terakhir dari skala prioritas pendidikan kita. Kehadirannya seolah hanya untuk melengkapi, bukan menjadi esensi sehingga kurang dikembangkan secara optimal dan terkesan asal-asalan.

Upaya untuk memperbaiki sistem pendidikan Indonesia telah banyak dibicarakan. Salah satunya adalah tentang pelaksanaan pendidikan nilai di sekolah-sekolah. Beberapa waktu lalu ada banyak usulan agar praksis pendidikan kita menghidupkan kembali pendidikan budi pekerti atau disebut juga pendidikan moral. Tetapi belum sampai gagasan itu diimplementasikan, banyak pihak yang tidak setuju karena dikhawatirkan hanya akan menambah beban belajar peserta didik, terutama bila menjadi mata pelajaran tertentu.

Sekolah adalah jalur pendidikan formal yang merupakan salah satu rangkaian sistem pendidikan nasional. Pendidikan nasional sebagaimana diketahui dirancang bersama oleh wakil rakyat dan pemerintah untuk ditimplementasikan ke dalam berbagai jenjang pendidikan. Untuk itu pendidikan nilai di sekolah selama ini dirancang dengan kurikulum pengajaran yang meliputi mata pelajaran Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. Mungkin saja anggapan selama ini dengan tiga pelajaran tersebut masalah



pendidikan nilai telah cukup memadai bagi upaya pembangunan karakter bangsa. Tetapi mengingat berbagai pelanggaran norma-norma moral dan sosial yang sering dipertontonkan warga negeri ini dapat disimpulkan sementarasementara, bahwa ada yang salah dengan pendidikan nilai kita, yang harus cepat dibenahi

### **B. Pendidikan Nilai di Sekolah harus Bersifat Menyeluruh**

Sesungguhnya proses pendidikan bagi seorang anak manusia begitu panjang, dapat dikatakan sejak berada dalam kandungan sampai kepada kematian. Maka, keberhasilan atau kegagalan dari suatu pendidikan tidak dapat dilacak secara pasti dari mana sumbernya, terlebih lagi kalau menyangkut pendidikan moral yang berdimensi afektif. Drost (1998:54), seorang ahli pendidikan Indonesia mengatakan bahwa pendidikan itu yang terutama berada dalam keluarga. Orang tua pula yang terutama bertanggung jawab untuk menanamkan nilai-nilai moral yang luhur, baik yang bersifat universal maupun yang lokal kepada anak-anaknya. Sekolah hanya membantu orang tua untuk sedikit meringankan tugas orang tua. Dengan demikian, sekolah tidak boleh dituding sebagai satu-satunya atau yang terutama untuk bertanggung jawab terhadap kegagalan pendidikan. Oleh karena sifatnya yang hanya membantu, maka sekolah sekedar mengupayakan hal-hal yang dianggap baik bagi penanaman nilai luhur yang sesuai dengan norma-norma bermasyarakat dan berbangsa.

Seiring dengan perkembangan sosio-budaya masyarakat kita, banyak orang tua yang sibuk bekerja di luar rumah sehingga tidak dapat sepenuhnya mendidik anak. Mereka menyerahkan hampir sepenuhnya tugas mendidik anak kepada sekolah dan guru. Dengan demikian, dalam kenyataan justru peran guru tidak sekedar membantu orang tua mendidik anak-anaknya, tetapi lebih besar dari itu. Para guru mau tidak mau harus mau terlibat



seungguhnya terhadap perkembangan moral peserta didik di sekolahnya. Dimulai dari jenjang pendidikan dasar sampai menengah dan tinggi, setiap sekolah mempunyai peluang besar untuk menanamkan nilai-nilai luhur ke dalam diri peserta didik.

Adimassana (2000:3) mengatakan pendidikan nilai harus diartikan secara luas sebagai segala aktivitas pembimbingan terhadap peserta didik untuk dapat mengkonstruksikan, mentransformasikan dan merealisasikan nilai-nilai dengan memperhatikan proporsi (keseimbangan) dan urutan prioritasnya, sehingga dihasilkan bangunan/dunia nilai yang kokoh dan seimbang. Pendapat ini dilatarbelakangi oleh pemahaman yang keliru dari masyarakat kita yang mengartikan pendidikan nilai sebatas aktivitas memberikan "mata pelajaran" atau "mata kuliah" yang bermuatan nilai-nilai luhur, seperti Pendidikan Agama, Pendidikan Pancasila, Etika, dll. Masyarakat telah telanjur salah kaprah menyamakan arti "pendidikan" dan "pengajaran" sehingga selalu membayangkan bahwa pendidikan nilai mesti dilaksanakan dalam bentuk mata pelajaran.

Pendidikan nilai sesungguhnya dapat terlaksana melalui segala macam kegiatan yang memenuhi seluruh ruang dan waktu dalam hidup seseorang di mana saja. Di sana lah manusia menangkap nilai-nilai, meresap, mentransformasikan dan merealisasikannya dalam kehidupan. Max Scheler mengungkapkan bahwa nilai moral "membonceng" pada nilai-nilai lain (Bertens: 1993; 147). Artinya, nilai moral mengikuti ke mana pun seseorang pergi dan apa yang dilakukannya.

Manusia hidup digerakkan oleh nilai-nilai. Ia harus memilih apakah mengambil nilai-nilai yang baik atau yang buruk, atau sama-sama baik atau nilai yang baik dan nilai yang lebih baik bahkan terbaik. Dalam mempertimbangkan berbagai nilai yang dihadapi, manusia harus memutuskan nilai mana yang akan diambil untuk dasar tindakannya. Harapan semua orang tua dan pendidik tentunya adalah keputusan tersebut sesuai dengan nilai-nilai luhur yang meninggikan harkat dan martabat manusiawinya sehingga sisi kemanusiaan mengejawantah dalam perilaku dan perbuatannya. Untuk menanamkan nilai-nilai luhur bukan perkara mudah dan cepat. Dibutuhkan waktu yang lama bahkan sampai beberapa generasi untuk mencapainya. Maka, pendidikan nilai merupakan kerja besar yang harus dirancang



sebagai karya bersama warga bangsa yang membutuhkan komitmen tinggi dari para pemimpin negeri ini siapapun orangnya. Maka, pendidikan nilai harus menjadi pendidikan yang substantif, abadi, diperhatikan terus-menerus dan terfokus. Ia tidak dapat hanya menjadi proyek dari suatu kebijakan yang silih berganti nama sebagaimana dikenal istilah selama ini 'ganti menteri ganti kebijakan'. Pendidikan nilai yang benar-benar diperhatikan diharapkan akan membawa perubahan besar dalam mentalitas generasi muda bangsa Indonesia di masa depan.

### C. Alternatif Pemikiran Guna Meningkatkan Kualitas Pendidikan Nilai

Ada beberapa langkah yang dapat diambil agar proses pendidikan nilai di sekolah mengalami perkembangan yang berarti demi terwujudnya bangsa Indonesia yang berkarakter sebagaimana diuraikan di atas..

Pertama, disadari sepenuhnya bahwa guru merupakan pasukan di garda terdepan pendidikan di sekolah, maka pendidikan nilai harus dimulai dengan adanya komitmen dari semua guru dan pendidik, untuk melaksanakan pendidikan secara terintegratif pada semua aspek dan suasana sehingga bukan hanya guru atau dosen Pendidikan Agama dan Pendidikan Pancasila saja yang harus melaksanakannya. Pada prinsipnya seorang guru adalah seorang teladan bagi murid-muridnya, maka pendidikan nilai harus dicerminkan terlebih dahulu dari sosok guru yang baik moralnya, mencintai profesi keguruannya dan unggul dalam bidang ilmunya.

Kedua, untuk mewujudkan proses pendidikan nilai di sekolah para guru perlu dibekali dengan *pendidikan hati* dengan mengedepankan komunikasi antarpribadi. Sebagaimana dinyatakan oleh John Dewey yang dikutip oleh Y. Triyono (2002:56) bahwa pendidikan sekaligus berupa dan terjadi dalam komunikasi. Sebagian besar komunikasi yang terjadi antara murid dan guru di kelas bersifat komunikasi *antar-otak*. Maksudnya, komunikasi yang



terjalin masih terbatas pada lingkup mata pelajaran atau hal-hal yang sifatnya informatif. Sifat komunikasi ini cenderung formal, sebab selama berkomunikasi kedua belah pihak ada dalam kesadaran statusnya sebagai seorang guru dan seorang murid. Komunikasi ini menghasilkan penambahan informasi, bukan kedalaman inspirasi. Sementara kemajuan seseorang ke taraf kualitas hidup yang lebih tinggi membutuhkan keduanya, yakni informasi dan inspirasi. Komunikasi antar-otak memang diperlukan tetapi ada model komunikasi yang lebih mendalam dan menyentuh akar-akar kehidupan kita sebagai manusia yaitu komunikasi antarpribadi. Komunikasi ini dapat membawa pendidikan ke taraf yang lebih mendalam dari taraf kognisi ke taraf insani. Komunikasi antarpribadi memberikan suasana kepada siswa dan guru untuk saling mengenal secara mendalam. Pengalaman di lapangan mengatakan bahwa sebagian besar kesulitan dan kenakalah anak adalah karena dirinya tidak dikenal secara pribadi. Pengenalan berarti pengalaman bahwa keseluruhan diri anak diterima, mendapat tempat dan masuk dalam ikatan relasi yang lebih mendalam. Guru harus memahami siswa yang berarti menerima pergulatan batinnya dan tidak memiliki praduga. Selain itu guru harus menjaga kepercayaan siswa yang bertumpu pada jaminan tidak akan mengungkapkan rahasia siswa kepada siapa pun, apalagi untuk bahan kelakar. Kasus guru di Tegal yang sering menyindir siswanya yang menunggak SPP berbulan-bulan membawa akibat siswa tersebut merasa sangat malu dan mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri (Kompas, 2 Mei 2005). Inilah contoh dari guru yang tidak menjalin komunikasi antarpribadi.

Ketiga, pendidikan nilai harus bersifat pendidikan multikultural. Hal ini berkaitan dengan materi pembelajaran nilai. Sebagaimana diketahui bangsa Indonesia mempunyai nilai-nilai luhur Pancasila sebagai konsensus bersama. Nilai-nilai ini perlu ditanamkan ke dalam diri peserta didik dengan pendekatan yang berbeda dari yang selama ini dilakukan.



Telah dimaklumi bahwa nilai-nilai luhur Pancasila merepresentasikan nilai-nilai budaya masing-masing etnis di Indonesia sehingga antara nilai yang nasional dengan yang lokal terdapat keselarasan dan persamaan-persamaan. Dikatakan oleh Bung Karno sebagai penggali Pancasila bahwa Pancasila adalah *Weltanschauung* bangsa Indonesia yang digali dari nilai-nilai budaya bangsa Indonesia sendiri, bukan bentukan bangsa lain (1995:70). Di samping itu nilai-nilai Pancasila juga bersifat dinamis dan terbuka terhadap berbagai perubahan yang datang dari luar (Kaelan, 2004:94). Nilai-nilai Pancasila harus diperlakukan bukan sekedar sebagai ideologi politik, melainkan juga sebagai nilai budaya inti (*core value*) yang menjiwai kehidupan dan berfungsi sebagai motor dan simbol pengikat persatuan dalam masyarakat majemuk Indonesia yang sedang mengalami perkembangan. Sebagai perangkat nilai, Pancasila tidak hanya akan berfungsi sebagai kerangka acuan bagi segenap warga negara dalam menghadapi tantangan, melainkan juga sebagai kendali yang mengikat arah perkembangan kebudayaan agar tidak terlepas dari akarnya. (Budhisantosa, 2000:15).

Nilai-nilai budaya etnis ditanamkan dengan semangat toleransi, penghargaan akan perbedaan dan keanekaragaman yang memperkaya Indonesia. Nilai-nilai dasar Pancasila dimengerti sebagai nilai-nilai umum kolektif, sebagai pengikat dan dasar hidup berbangsa dengan berangkat dari nilai-nilai tradisi lokal dan bertemu dengan nilai-nilai global (semangat iptek, HAM, demokrasi modern, dsb.). Kearifan lokal dari masing-masing daerah harus dapat dipersandingkan dengan kesadaran kebangsaan dalam skala nasional dan kesadaran humanitas dalam skala global. Dengan demikian peserta didik tidak gagap terhadap nilai-nilai budaya lokal, memiliki kesadaran kebangsaan yang dalam, tetapi tidak mengisolasi diri dari pergaulan internasional. Dengan bekal ini akan tampak karakter bangsa Indonesia yang diidealkan, yaitu bangsa yang nilai-nilai Pancasila telah mempribadi;



bangsa yang religius, humanis, bersatu dalam keanekaan, demokratis dan menjunjung tinggi keadilan. Untuk mencapai itu maka pendidikan nilai di sekolah harus dimulai dengan pendekatan pendidikan multikultural kepada peserta didiknya.

#### **D. Penutup**

Pembentukan dan pembangunan karakter bangsa merupakan hal yang niscaya bila bangsa Indonesia mau tetap eksis di era global ini. Bangsa Indonesia adalah bangsa yang besar dengan berbagai potensi dan keanekaragamannya.. Potensi itu harus diwujudkan dalam kerja keras untuk mengejar ketertinggalan kita selama ini. Kelemahan kita antara lain adalah kelemahan dalam mentalitas dan moral bangsa yang terpuruk atau dengan kata lain kita adalah bangsa dengan karakter yang belum jelas. Untuk mengatasi ini dibutuhkan peningkatan peran pendidikan nilai di sekolah dengan harapan generasi mendatang dapat menjadi generasi Indonesia yang berkarakter yaitu generasi religius-humanistik-sekaligus menguasai iptek

Pendidikan nilai memerlukan usaha dan kerja keras dari segenap komponen bangsa. Pendidikan nilai di sekolah selama ini belum mendapat perhatian yang serius dari pemerintah, karena hanya menjadi wacana tetapi kurang sungguh-sungguh dalam implementasinya. Maka, diperlukan suatu komitmen yang tinggi untuk secara bersama-sama dan kontinyu merancang dan melaksanakan pendidikan nilai di sekolah oleh semua orang yang terlibat dalam praksis pendidikan mulai dari menteri sampai guru di sekolah.

Sebagai alternatif pemikiran dikemukakan beberapa hal untuk direnungkan dan menjadi wacana bersama untuk meningkatkan kualitas pendidikan nilai di sekolah. Ada tiga hal penting yang harus diperhatikan, yaitu pertama, semua guru harus mempunyai komitmen untuk melaksanakan pendidikan nilai bagi pengembangan pribadi dan karakter peserta



didiknya. Kedua, praktik pendidikan nilai harus bersifat pendidikan hati yang mengedepankan komunikasi antarpribadi sehingga terjalin ruang pengertian dan pemahaman yang mendalam antara guru dan peserta didik. Ketiga, pendidikan nilai untuk pembangunan karakter sebagai bangsa Indonesia harus dilaksanakan dengan basis pendidikan multikultural dengan skope yang luas, lintas budaya lokal, nasional dan global didasari oleh semangat Bhinneka Tunggal Ika.

#### Daftar Pustaka

- Adimasana, Y.B. 2000. "Revitaliasi Pendidikan Nilai di Dalam Sektor Pendidikan Formal" dalam *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Ed. A. Atmadi & Y. Setiyaningsih. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata Dharma.
- Budhisantosa, S. 2000. "Pancasila Sebagai Paradigma Dalam Pembangunan Kebudayaan Bangsa". *Makalah Pelatihan Dosen Pendidikan Pancasila, Oktober 2000* Jakarta: Ditjen Dikti - Depdiknas.
- Drost, S.J. 1998. *Sekolah – Mengajar atau Mendidik?* Yogyakarta: Kanisius-Universitas Sanata Dharma.
- Harian Kompas, Senin, 2 Mei 2005.
- Hidayat Syarief. 2004. "Membangun Generasi Muda Cerdas, Geneasi Peduli Bangsa: Peran Negara". *Proceedings Lokakarya Pendidikan Nasional*. Jakarta: Hizbut Tahrir Indonesia.
- Kaelan, 2004. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: Penerbit Paradigma.
- Syafrudin Bahar, dkk.ed. 1995. *Risalah Sidang Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPUPKI) – Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI) 28 Mei 1945 – 22 Agustus 1945*. Jakarta: Setneg R.I
- Sutardjo Adisusilo, J.R. 2000. "Pendidikan Nilai dalam Ilmu-ilmu Sosial-Humaniora" dalam *Transformasi Pendidikan Memasuki Milenium Ketiga*. Ed. A. Atmadi & Y. Setiyaningsih. Yogyakarta: Penerbitan Universitas Sanata harma.
- Triyono, Y. 2002. "Situasi Batin: Lapisan Pengalaman Siswa yang Teraoaikan" dalam *Basis* No. 07 – 08. Tahun ke-51, Juli – Agustus 2002.